

## **Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa**

*(Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)*

**Surahyo<sup>1</sup>, nurwahyudi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Universitas Ma'arif Lampung

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

 [senopati58@gmail.com](mailto:senopati58@gmail.com)

 [nurwahyudi393@gmail.com](mailto:nurwahyudi393@gmail.com)

---

**Abstrak:** Kegiatan salat berjamaah merupakan suatu kegiatan salat yang dilakukan secara berjamaah, dimana salah satunya adalah imam dan yang lainnya adalah jemaah. Ada kebajikan dan aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku sosial seseorang. Dalam melaksanakan salat berjamaah, siswa yang menerapkan kedisiplinan memiliki indikasi seperti mengikuti salat berjamaah secara rutin, tiba di mushola tepat waktu, belajar mandiri, dan mengerjakan tugas dengan baik. Perilaku disiplin ini akan berimplikasi pada kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kecerdasan emosi dan sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menciptakan kepribadian yang luhur dan kecerdasan emosional bagi peserta didik. SDN Bumi Rahayu melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari, misalnya shalat berjamaah. SDN Bumi Rahayu memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Selain itu, dalam hal pendidikan anak kurang diperhatikan, terutama pendidikan informal. Diketahui bahwa banyak sekali permasalahan yang terjadi antara siswa yang satu dengan yang lain di luar jam pelajaran, seperti saling mengejek, dan kesalahpahaman. Dengan dilaksanakannya program pembiasaan ini sangat tepat guna untuk mengatasi permasalahan siswa yaitu menanamkan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dan juga untuk pembinaan moral dan pengendalian emosi siswa. Kebiasaan sholat Dhuha dilakukan setiap hari jumat pagi dua kali dalam sebulan yaitu minggu pertama dan ketiga dan sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali hari jumat untuk kalangan atas. Dampak Program Sholat berjamaah dalam Pembentukan Kecerdasan Emosi Siswa yaitu dengan pembiasaan sholat berjamaah siswa dapat menyadari pentingnya rasa persaudaraan, ketertiban dan kepedulian terhadap teman, serta siswa lebih siap belajar dengan percaya diri dalam berekspresi, serta dapat mengendalikan

emosi dan amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Pembiasaan Shalat Berjamaah , Kecerdasan Emosional*

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama merupakan pondasi pokok dari sistem pendidikan nasional, dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Shalat merupakan amaliyah sehari-hari dari sebuah implementasi rasa syukur seorang hamba kepada Allah swt. Hikmah melaksanakan shalat sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, meningkatkan disiplin hidup, membuka hati pada kebenaran dan masih banyak manfaatnya bagi kebutuhan rohani ataupun jasmani. Shalat merupakan azas yang fundamental yang dijadikan tolok ukur kualitas keimanan dalam diri seseorang. Maka dari itu mempelajari dan membiasakan shalat dengan baik dan benar sejak dini sangatlah penting, agar hikmah dan manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan sepanjang hayat.

Aktivitas shalat berjama'ah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat Jama'ah selain sarana ibadah kita kepada Allah SWT juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku sosial seseorang.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah Siswa yang berlaku disiplin memiliki indikasi seperti; mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, datang di mushola tepat waktu, belajar secara mandiri, dan mengerjakan tugas-tugas dari guru PAI. Perilaku disiplin tersebut akan berimplikasi terhadap kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi dan sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh.

Salah satu tanggung jawab yang diemban oleh sekolah dalam pendidikan adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang siswa yang telah tertanam dalam jiwanya dengan akhlak dan karakter yang baik maka pasti akan tumbuh kecerdasan emosional yang baik dalam dirinya. Seorang anak memerlukan pendalaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Disamping pendalaman akhlak juga anak memerlukan ketentraman jiwa.

SDN Bumi Rahayu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perpaduan ilmu umum dengan ilmu agama menjadi ciri khas pengembangan pengetahuan siswa di sekolah ini. Akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu terciptanya kepribadian mulia dalam diri siswa, SDN Bumi Rahayu melakukan beberapa hal untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah.

SDN Bumi Rahayu ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Selain itu juga, dalam masalah pendidikan anak kurang diperhatikan terutama mengenai pendidikan informalnya. Diketahui banyak sekali masalah-masalah yang terjadi antar siswa satu dengan yang lainnya diluar jam pelajaran, seperti halnya saling ejek, dan salah paham.

Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDN Bumi Rahayu ini karena dengan harapan mendapatkan Pendidikan formal religius. Nantinya anak-anak akan mendapatkan bimbingan melalui kegiatan keagamaan. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang shalat berjamaah dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa. Dalam penulisan artikel ini, penulis

mengambil judul yang berkaitan dengan “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa (Study Kasus di SDN Bumi Rahayu)”.

## **Metode Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan yang bersumber dari partisipan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat digali tentang pendapat, pemikiran ataupun persepsi dari informan. Penelitian ini secara terperinci dilakukan selama satu bulan, yang berlokasi di SDN Bumi Rahayu Kabupaten Lampung Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti ingin mengetahui secara langsung tentang strategi yang diterapkan di SDN Bumi Rahayu. Subyek dari penelitian ini adalah: 1. Kepala Sekolah 2. Guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam 3. Siswa. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa melalui Pembiasaan sholat jama'ah di SDN Bumi Rahayu Kabupaten Lampung Tengah. Penggunaan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Pembiasaan Sholat berjama'ah dalam membentuk kecerdasan emosional Siswa.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Hal ini disebabkan karena kebiasaan

sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab, yang artinya “doa”. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah shalat merupakan rangkaian doa seorang muslim kepada Allah Swt. Sedangkan definisi shalat menurut syar’i adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Jadi shalat merupakan suatu wujud penghambaan seorang makhluk terhadap penciptanya. Shalat yaitu ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan.

Jamaah secara bahasa dapat diartikan golongan atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Sedangkan menurut Muhyiddin Abdusshomad shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara kelompok, yang terdiri dari imam dan makmum. Dari penjelasan di atas bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh imam dengan makmum dengan aturan pelaksanaan tertentu.

Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan Emotional Quotient (EQ) selanjutnya disebut EQ yang dipopulerkan oleh Goleman, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina pengaruh dengan orang lain, merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar. EQ sebagaimana dikemukakan oleh Zohar memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Penerapan program pembiasaan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah di SDN Bumi Rahayu bertujuan untuk menanamkan kebiasaan sholat berjamaah kepada siswa agar tertanam kewajiban menegakkan sholat sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, sehingga diharapkan keutamaan dan hikmah sholat dapat membentuk karakter siswa dengan kecerdasan emosioanal yang baik.

Dengan penerapan program pembiasaan tersebut maka sangat tepat dalam rangka memecahkan masalah siswa, yaitu menanamkan disiplin dalam memanfaatkan waktu dan juga untuk pembinaan akhlak dan mengendalikan emosi siswa. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari jum'at pagi dua kali dalam sebulan, yaitu minggu pertama dan minggu ketiga dan shalat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at bagi kelas atas.

Dampak Program Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Akhlak terhadap Sesama Manusia Pertama, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa

dengan guru. Kedua, para siswa lebih tertib dan peduli dengan teman, dan siswa lebih siap untuk belajar dengan percaya diri dalam berekspresi. Ketiga, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah siswa dapat mengontrol emosi dan amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar. Dan keempat, siswa juga menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa intensitas dan pembiasaan shalat berjamaah sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah maka akan melatih kedisiplinan siswa dan shalat berjamaah akan menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, shalat adalah kebutuhan atau kewajiban setiap individu sebagai umat Islam. Peran aktif Guru dalam memantau kegiatan shalat berjamaah siswanya sangat dibutuhkan. Karena yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa sebagai anak didiknya. Manfaat shalat berjamaah sangatlah penting, salah satunya adalah mampu meningkatkan kecerdasan emosional pelakunya.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Efendi, Revolusi kecerdasan abad 21, kritik MI, EI, AQ & successful Intelligence atas IQ (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka cipta, 2010)
- Daniel Goleman, Emotional Intelegensi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Himpunan Peraturan Perundan-Undangan, Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokusmedia.2010)
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013)

Muhyiddin Abdusshomad, Shalatlal Seperti Rasulullah SAW (Surabaya: Khalista, 2011)

Nurul Ihsani, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018)

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Departemen Pendidikan Nasional RI (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Syekh Syamsidin abu Abdillah, Terjemah Fathul Mu'in (Surabaya: Al-Hidayah, 2010)

Zohar, SQ, Kecerdasan Spiritual (Bandung: Mizan, 2007)